

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial Menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.(Fransisca dkk., 2024)

Menurut Arthur Dunham (1965), “Kesejahteraan sosial dapat di definisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian utama terhadap individu-individu , kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas; pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan.“Tiga kategori yang merupakan target pencapaian kesejahteraan yakni tentang. sejauh mana permasalahan sosial yang dapat diatasi, sejauh mana kebutuhan dapat terpenuhi, dan sejauh mana kesempatan untuk memperoleh peningkatan taraf hidup”, (Midgley, 2005 dalam (Tani dkk., 2023).

Dalam konsep dunia modern kesejahteraan diartikan sebagai sebuah keadaan bagi seseorang dimana ia dapat mencukupi keperluannya yang pokok, baik terkait dengan kebutuhan akan pangan, kebutuhan sandang maupun papan, juga dapat mengakses pendidikan, ketersediaan lapangan pekerjaan, tersedianya air bersih yang mampu mengangkat kualitas kehidupannya pada kedudukan sosial seseorang yang sepadan dengan orang lain.(Azam & Salamah Layliya, 2024)

Kesejahteraan sosial diartikan sebagai tiga kondisi: Kondisi statis atau kondisi sejahtera adalah keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Kondisi dinamis suatu kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi statis. Kesejahteraan sosial sebagai situasi institusi dan bidang kegiatan menunjukkan pada kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Suharto, 2014).

Kesejahteraan sosial di negara-negara maju, disebut dengan jaminan sosial (social security), seperti bantuan sosial (social assistance) dan jaminan sosial (social insurance), yang diselenggarakan oleh negara terutama untuk kaum yang kurang beruntung (disadvantaged groups). Sedangkan di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia(Husna, 2014)

Kesejahteraan sosial tidak akan hilang begitu saja karena merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan masyarakat dan pembangunan bangsa. Lebih dari sekadar penyediaan bantuan atau pemenuhan kebutuhan dasar, kesejahteraan sosial memiliki makna yang lebih luas sebagai elemen strategis dalam mendukung pembangunan bangsa modern serta kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesejahteraan sosial tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga telah berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang memiliki kerangka konseptual, teori, metodologi, dan paradigma tersendiri. Oleh karena itu, kesejahteraan sosial dipandang sebagai bagian dari studi ilmiah (*scientific study*) yang sejajar dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Meskipun tergolong sebagai bidang studi yang relatif baru dibandingkan dengan cabang ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, antropologi, atau ekonomi, ilmu kesejahteraan sosial memiliki kontribusi yang signifikan dalam merumuskan kebijakan publik dan strategi pembangunan yang berorientasi pada keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Sebagai ilmu yang berbasis pada pendekatan ilmiah dan data empiris, kesejahteraan sosial berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, berdaya, dan berkelanjutan.

Penjelasan di atas dapat disampaikan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan, tidak di segi aspek material tetapi mencakup aspek sosial dan emosional untuk manusia bisa bertahan hidup dengan baik dan merasa aman.

Kesejahteraan sosial harus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya remaja, mengingat masa remaja merupakan periode transisi penting dari

masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan, sehingga memerlukan perhatian khusus agar dapat menghadapi proses pendewasaan secara optimal dan siap menjalani peran serta tanggung jawab dalam masyarakat. Salah satu upaya nyata untuk mendukung kesejahteraan sosial remaja adalah melalui keberadaan Posyandu Remaja. Posyandu Remaja berfungsi sebagai wadah pelayanan kesehatan dan edukasi yang menyeluruh, membantu remaja dalam memahami dan mengelola perubahan yang mereka alami, serta memberikan dukungan dalam aspek kesehatan reproduksi, gizi, dan kesehatan mental. Dengan demikian, Posyandu Remaja berperan penting dalam memastikan remaja mendapatkan layanan yang komprehensif sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, mandiri, dan siap menghadapi masa dewasa serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial pada setiap individu atau masyarakat dalam menjalani kehidupan. Menurut Schneiderman untuk mencapai kehidupan sejahtera dalam kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya dan tercapainya penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dan mengembangkan taraf kehidupan yang memuaskan. Kesejahteraan sosial secara jelas menyebutkan bahwa tujuannya menekankan pada tercapainya kehidupan yang sejahtera sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial pertama,

pemeliharaan sistem berkaitan dengan terjaga nya keseimbangan keberadaan nilai dan norma serta aturan kemasyarakatan. Kedua, pengawasan sistem berarti melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai dari nilai sosial. Ketiga , perubahan sistem berarti melaksanakan perubahan kearah berkembangnya sistem menjadi lebih efektif untuk anggota masyarakat.(Mikyal Hardiyati dkk., 2023)

Tujuan kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut :

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasirelasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber- sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.
3. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.
4. Tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin dalam buku Pengantar Kesejahteraan Sosial adalah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang,

perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya dan untuk mencapai peyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.(Wulandari, 2019)

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Menurut Siporin dalam Sukoco (1992: 52-54) membagi fungsi dasar pekerjaan sosial menjadi empat bagian sebagai berikut: 1. Mengembangkan memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. 2. Menjamin memadainya standar-standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang. 3. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam institusi-institusi sosial. 4. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial (social order) serta struktur institusional masyarakat. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (preventive) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari

masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga- lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (Curative) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (Development) Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (Support) Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain. Melihat kutipan di atas bahwa adanya fungsi dalam kesejahteraan sosial, untuk membantu atau proses pertolongan baik individu, kelompok, ataupun masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial. Serta terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan dari terjadinya perubahan-perubahan dari sosio-ekonomi. mencapai peyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.2 Tinjauan Tentang pekerja Sosial

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Menurut International *Federation of Social Worker* (IFSW), pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan pengertian lain dari pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar berfungsi sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif guna terwujud suatu tujuan.

Sebagai aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari *oleh body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *body of skills* (kerangka keahlian), dan *body of values* (kerangka nilai). Ketiga komponen tersebut dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan politik. Dari pengertian di atas, tercermin bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (people) dengan lingkungannya, yang mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial guna meningkatkan taraf hidup (human wellbeing) masyarakat. Di sini tergambar bahwa, dalam perkembangan praktek pekerjaan sosial disiplin ilmu Psikologi dan Sosiologi memiliki peranan

penting. Berdasarkan kajian Islam yang berhubungan dengan pekerjaan sosial, dikarenakan Islam merupakan salah satu agama yang paling bertanggung jawab untuk mencari solusi terhadap problem sosial yang ada di masyarakat, maka dari itu terdapat beberapa aspek dasar yang saling terkait yakni: pertama dasar teologis, ini terlihat dari spirit kesatuan manusia dalam Islam tidak ada perlakuan diskriminasi terhadap manusia atas dasar apapun baik agama, ras, ekonomi, fisik, warna kulit, gender, suku, dan lain-lain. Dan manusia juga dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani di mana keduanya harus diperhatikan dan dikuatkan secara bersama-sama.

2.2.2 Tujuan Pekerja Sosial

Adapun tujuan pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial di Amerika (National Association of Social Worker) sebagai berikut:

1. Membantu individu-individu dan kelompok mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dari ketidakseimbangan antara diri mereka sendiri dan lingkungan mereka.
2. Mengidentifikasi potensi aspek-aspek ketidakseimbangan antara individu-individu atau kelompok dan lingkungan dalam rangka mencegah terjadinya ketidakseimbangan.
3. Mengidentifikasi dan memperkuat potensi maksimal individu, kelompok, dan masyarakat.

Dengan mengambil kesimpulan diatas, bahwa pekerjaan sosial pada hakikatnya memiliki tujuan membantu baik individu, kelompok maupun masyarakat. Selain itu fokus utama tujuan pekerjaan sosial adalah meningkatkan

keberfungsian sosial melalui metode intervensi yang tepat. (Santoso, 2019)

2.2.3 Fungsi Pekerja Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta mampu menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Friedlander dan Apte (Fahrudin, 2014: 2) fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (Preventive). Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (Curative) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini juga tercakup dengan fungsi pemulihan atau rehabilitasi.
3. Fungsi Pengembangan (Development). Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat

4. Fungsi penunjang (Supportive). Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain. Berdasarkan kutipan di atas, fungsi-fungsi kesejahteraan sosial meliputi fungsi pencegahan, penyembuhan, pengembangan, penunjang bagi kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan, situasi, serta kondisi masyarakat itu sendiri (Indriani & Fadhlain, 2022)

Kesejahteraan social yaitu system yang terorganisasi dari usaha-usaha dan Lembaga-lembaga untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan Kesehatan serta untuk mencapai relasi perseorangan dan social dengan relasi-relasi pribadi yang dapat memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka secara penuh untuk mempertinggi kesejahteraan dan selaras dengan kebutuhan keluarga dan Masyarakat (Moni & Susilo, 2023) .

2.2.4 Nilai-Nilai Pekerja Sosial

Nilai berasal dari bahasa Latin, yaitu *valere* yang artinya menjadi kuat, atau menjadi terhormat. Pada dasarnya, nilai memiliki pengertian yang berbedabeda disesuaikan dengan konteksnya. Soetarso mengatakan bahwa nilai adalah kepercayaan, pilihan, atau asumsi tentang yang baik untuk manusia. Nilai bukan menyangkut keadaan dunia ini atau apa yang diketahui pada saat ini, tetapi bagaimanakah seharusnya atau sebaiknya dunia ini. Sarah Banks mengungkapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai dapat berarti agama, politik atau prinsip-prinsip ideologi, keyakinan atau sikap. Namun, apabila

dihubungkan dengan pekerjaan sosial, maka nilai yang dimaksud disini adalah seperangkat prinsip etik atau moral yang fundamental dimana pekerja sosial harus berkomitmen, Pentingnya kode etik dalam profesi Pekerja Sosial tidak dapat dihindarkan.

Profesionalitas sebuah profesi juga mengacu kepada pedoman yang mengatur tentang apa yang baik dan tidak baik, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu profesi tersebut juga akan berhubungan dengan manusia atau klien, jika tidak memiliki pedoman dan tidak ada kontrol sudah dapat dipastikan akan ada kecenderungan yang merugikan. Kecenderungan yang merugikan tersebut antara lain, melaksanakan praktik yang salah, berorientasi hanya kepada finansial tanpa mempertimbangkan kondisi klien, tidak memahami aturan yang berlaku mengenai hubungan dengan klien dan hubungan dengan rekan sesama Pekerja Sosial. Hal-hal ini menjadi penting, sebab sangat memungkinkan kesalahan dapat terjadi.

Ada bermacam-macam nilai dan etika dalam pekerja sosial. Namun secara umum dapat dilihat dari kode etik NASW (*National Assosiation of social worker*)

1. Kehormatan Terhadap martabat dan nilai individu

Pekerja sosial menghargai setiap individu sebagai makhluk yang unik dan bernilai. Setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan penuh hormat, tanpa diskriminasi.

2. Komitmen terhadap keadilan sosial

Pekerja sosial berperan aktif dalam memperjuangkan kesetaraan,

melawan ketidakadilan, dan membantu kelompok rentan agar memiliki akses terhadap sumber daya dan kesempatan yang setara.

3. Integritas Profesional

Pekerja sosial harus menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam praktik profesional. Mereka menjaga kepercayaan klien dan masyarakat.

4. Kepentingan Terbaik kepada klien

Pekerja sosial mendukung dan melindungi hak-hak asasi manusia, termasuk hak untuk hidup, kebebasan, dan partisipasi dalam masyarakat.

5. Kepedulian Terhadap komunitas dan pembangunan sosial

Setiap tindakan pekerja sosial diarahkan untuk kepentingan terbaik bagi klien, termasuk memberikan dukungan, perlindungan, dan pemberdayaan.

Bedasarkan tujuan dan fungsi diatas, sangat jelas bahwa setiap profesi harus memiliki sebuah nilai kode etik sebagai pedoman dan juga pengawasan dalam melaksanakan praktik atau kegiatan yang berkaitan dengan profesi tersebut. Seorang Pekerja Sosial Profesional penting untuk bergabung dan terlibat dengan organisasi profesi, selain berada dalam payung organisasi yang jelas, juga dapat memahami dan mengetahui perkembangan pengetahuan dan pengalaman praktik dari sesama Pekerja Sosial yang bernaung didalamnya. Dengan demikian, perkembangan Pekerja Sosial menjadi semakin bertumbuh, kuat dan profesional dalam bidang pelayanan privat maupun publik. (Widodo, 2019).

2.2.5 Kode Etik pekerja Sosial

Pentingnya kode etik dalam profesi Pekerja Sosial tidak dapat dihindarkan. Profesionalitas sebuah profesi juga mengacu kepada pedoman yang mengatur tentang apa yang baik dan tidak baik, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu profesi tersebut juga akan berhubungan dengan manusia atau klien, jika tidak memiliki pedoman dan tidak ada kontrol sudah dapat dipastikan akan ada kecenderungan yang merugikan. Kecenderungan yang merugikan tersebut antara lain, melaksanakan praktik yang salah, berorientasi hanya kepada finansial tanpa mempertimbangkan kondisi klien, tidak memahami aturan yang berlaku mengenai hubungan dengan klien dan hubungan dengan rekan sesama Pekerja Sosial. Hal-hal ini menjadi penting, sebab sangat memungkinkan kesalahan dapat terjadi. Ada bermacam-macam nilai dan etika dalam pekerjaan sosial. Namun, secara umum dapat dilihat dari kode etik NASW (National Association of Social Worker) antara lain:

1. Pelayanan

Prinsip etiknya adalah pekerja sosial harus mengutamakan tujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan memusatkan pada permasalahan sosial. prinsip pelayanan diletakkan diatas kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan. Melayani klien baik individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat merupakan kewajiban dari pekerja sosial yang harus diutamakan. Tanpa prinsip pelayanan, pekerjaan sosial tidak memiliki aktivitas profesional. Peksos juga harus memiliki sikap penerimaan, penerimaan dalam hal ini adalah pekerja sosial harus menerima klien tanpa membeda-bedakan, menganggap semua

klien sama dan tidak membeda bedakan antara satu klien dengan klien lainnya.

2. Keadilan Sosial

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial wajib untuk menentang ketidakadilan sosial. Tujuan inti pekerjaan sosial adalah menuju perubahan sosial yang lebih humanis dan mengarah kepada kesejahteraan sosial. ketidakadilan sosial maupun penindasan yang terjadi dalam masyarakat menjadi tanggung jawab pekerja sosial untuk mengubah keadaan tersebut.

3. Harkat dan Martabat Seseorang

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial menghormati harkat dan martabat seseorang. Pekerjaan sosial merupakan profesi yang melibatkan diri langsung baik dalam setting individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Oleh sebab itu, setting keterlibatan langsung ini menuntut dari para peker sosial untuk memiliki modal nilai yang menghargai orang lain dalam melakukan interaksi sosial.

4. Mementingkan Hubungan Kemanusiaan

Prinsip etik dari nilai ini adalah pekerja sosial mengakui dan mengutamakan hubungan kemanusiaan. Hubungan kemanusiaan (humrelationship) adalah unsur yang sangat penting di dalam proses perubahan sosial. maka dari itu, menjunjung tinggi hubunga kemanusiaan dan kemasyarakatan harus dilakukan untuk mendukung perubahan sosial agar berjalan secara positif. Hubunga kemanusiaan adalah bagian dari proses pertolongan.

2.2.6 Peran Pekerja sosial

Peran merupakan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu atau terlibat dalam suatu hubungan sosial. Dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial menampilkan peran-peran dalam kegiatan tertentu. Mengacu kepada undang-undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, dinyatakan bahwa Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Dalam hal ini dapat disebutkan bahwa pekerja sosial dapat berperan membantu dan menciptakan kondisi masyarakat yang lebih kondusif dalam menjaga keberfungsian sosial baik itu individu, kelompok dan masyarakat. (Fahrezi dkk., 2020)

a. Pemungkin (Enabler)

Dalam konteks ini, peran seorang pekerja sosial adalah menolong perorangan (individu) atau kolektifitas (kelompok) guna mengartikulasikan keperluan (kebutuhan) mereka, untuk melakukan klarifikasi dan identifikasi permasalahan mereka. Peran seperti ini biasanya sebagai pendekatan yang seringkali diterapkan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga. Namun peran seperti ini juga dimunculkan oleh pekerja sosial.

b. Penghubung (Broker)

Pekerja Sosial yang berperan sebagai broker menyambungkan perorangan (individu) dan kelompok yang memerlukan pertolongan bantuan jasa dari lembaga layanan sosial. Misalnya seorang disabilitas mengalami pelecehan

maka dia memerlukan perlindungan dan bantuan pelayanan dari lembaga layanan sosial terkait.

c. Pembela (Advocate)

Istilah advokat diadopsi dari pendekatan hukum. Dalam konteks pekerjaan sosial, adalah peran aktif dan direktif di mana pekerja sosial mengadvokasi klien atau kelompok warga negara tertentu. Peran advokat dilakukan pada saat individu (klien) atau kelompok warga Negara yang memerlukan pertolongan dan layanan sosial institusi tidak mendapatkan atau mengalami kesulitan dalam mengakses terhadap layanan sosial tersebut.

d. Aktivis (Activist)

Peran sebagai aktivis melakukan perbaikan institusional, biasanya bertujuan untuk melakukan perpindahan kekuasaan dan sumber daya kepada komunitas (kelompok) yang kurang beruntung. Aktivis prihatin tentang kondisi ketidakadilan sosial, pengambil-alihan (perampasan), dan taktik mereka termasuk konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan lingkungan sosial untuk lebih memenuhi kebutuhan individu yang diakui. Kegiatan aksi sosial bisa difokuskan terhadap permasalahan yang bersifat lokal, regional bagian, atau nasional.

e. Mediator (Mediator)

Pekerja Sosial terlibat dalam intervensi dalam pertikaian (perselisihan; konflik) diantara berbagai pihak dalam upaya menolong mereka mencari Pekerja sosial telah menggunakan orientasi nilai mereka dan keterampilan unik dalam berbagai bentuk mediasi. Pekerja Sosial melakukan peran sebagai mediator,

misalnya dalam mediasi pertikaian yang berkaitan dengan sepasang suami istri yang terlibat perceraian, pertentangan antar tetangga, pertikaian antara pemilik tanah dan penggarap, pertentangan perburuhan-manajerial, dan pertentangan (perselisihan) hak pengasuhan anak. Mediator yang tidak memihak, tidak mendukung kepada salah satu pihak, dan pastikan memahami posisinya dari kedua belah pihak. Mediator bisa menolong memperjelas posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu mereka yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas. kesepakatan (kompromi), menyatukan pandangan yang berbeda, atau secara bersama-sama untuk mencapai kondisi yang memuaskan.

f. Negosiator (Negotiator)

Peran Pekerja Sosial sebagai negosiator menggabungkan pihak-pihak yang sedang berkonflik atas salah satu atau beberapa permasalahan dan melakukan upaya dalam menemukan kesepakatan dan tawar-menawar agar tercapai keputusan yang dapat diterima melalui perjanjian bersama. Seperti halnya peran mediasi, maka Pekerja Sosial sebagai negosiator melibatkan diri untuk menemukan jalan Tengah yang disetujui oleh semua-semua yang berkonflik.

g. Pendidik (Educator)

Peran sebagai pendidik berkenaan dengan keterlibatan dalam memberikan informasi kepada klien dan melatih mereka keterampilan penyesuaian. Agar menjadi pendidik yang efektif, pekerja sosial pertama-tama harus memiliki pengetahuan. Selain itu, pekerja sosial juga harus menjadi

komunikator yang baik agar informasi tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh penerima manfaat.

h. Inisiator (Initiator)

Pemrakarsa (inisiator) memfokuskan perhatian terhadap suatu masalah yang potensial. Misalnya, usulan untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang memiliki penghasilan dibawah rata-rata (rendah) melalui pengembangan unit perumahan khusus bagi mereka yang berpenghasilan menengah akan menyebabkan banyak masyarakat akan menjadi tunawisma. Apabila usulan ini disepakati, maka keluarga memiliki penghasilan dibawah rata-rata tidak akan bisa membayar biaya unit perumahan berpenghasilan menengah. Biasanya peran inisiator harus diikuti oleh fungsi yang lainnya, sebab jika hanya meminta perhatian saja, maka biasanya tidak akan menyelesaikan masalah.

i. Pemberdaya (Empowerer)

Pekerja sosial yang berpusat kepada upaya memberdayakan juga berusaha untuk mendapatkan pembagian sumber daya dan kekuasaan yang lebih seimbang di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Inti dari profesi Pekerjaan Sosial adalah dicirikan oleh aspek kesamaan (kesetaraan) dan keadilan sosial.

j. Koordinator (Coordinator)

Koordinator menyamakan seluruh komponen secara terorganisir. Contohnya, bagi keluarga yang memiliki multiproblem sering kali diperlukan beberapa lembaga untuk terlibat secara bekerja bersamasama dalam membantu

mengatasi problem keluarga tersebut, misalnya membantu mengatasi problem keuangan, psikologis (emosional), yuridis, kesehatan, sosial, pendidikan, rekreasi, dan kebutuhan interaksional anggota keluarga.

k. Peneliti (Researcher)

Seorang pekerja sosial seringkali melakukan peran sebagai seorang peneliti. Riset dalam praktik pekerjaan sosial termasuk mengkaji referensi pada tema yang menarik, melakukan evaluasi hasil praktek, melakukan penilaian kekuatan dan kelemahan program, dan melakukan kajian kebutuhan masyarakat.

l. Fasilitator

Fasilitator kelompok adalah orang yang bekerja sebagai pemimpin untuk aktifitas kelompok. Kelompok tersebut mungkin merupakan kelompok terapi, dan kelompok pendidikan, kelompok swadaya, potensi kelompok, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lainnya.

2.2.7 Fokus Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial sebagai suatu proses pemberian bantuan memiliki beragam peran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi selama pelaksanaannya, mulai dari tahap awal. Peran-peran yang dijalankan oleh pekerja sosial meliputi fasilitator, mediator, penghubung (broker), pembimbing, perencana, pemecah masalah, dan evaluator. Peran-peran ini menjadi landasan bagi pekerja sosial dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial. Kinerja mereka tercermin melalui berbagai strategi pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Dubois dan Miley sebagaimana dikutip oleh Suharto (2010:5), yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan system dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau dan memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga- lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas, dan berkeprimanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

2.3 Tinjauan Tentang Sosialisasi

2.3.1 Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi merupakan penanaman atau transfer kebiasaan, nilai dan norma dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.² Menurut Nasution sosialisasi adalah proses bimbingan individu ke dunia sosial. Sosialisasi dilakukan untuk membimbing individu/anak tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar individu/anak tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik dan dalam berbagai kelompok khusus, Karen sosialisasi dapat dianggap dengan pendidikan atau proses belajar.

Definisi mengenai sosialisasi juga dijelaskan oleh Abu Ahmadibawasannya proses sosialisasi merupakan proses belajar, yakni suatu proses akomodasi di mana individu/anak menahan, mengubah impuls-

impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa, pertama, proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dimana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Kedua, dalam proses sosialisasi, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan standart tingkah laku dalam masyarakat dimana individu berada. Ketiga, semua sifat dan kecakapan individu yang dipelajari dalam proses sosialisasi disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri.

Selain itu sosialisasi juga menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain, di mana setiap individu akan memperoleh proses belajar tentang kemasyarakatan yang didalamnya terdapat beragam aturan, norma dan tradisi.⁵ Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, sosialisasi adalah suatu proses yang mana seseorang menghayati (mendarah dagingkan/internalize) norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik.⁶ Menurut John J. Macionis, sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi anggota dari sebuah masyarakat yang dengannya akan menjadi makhluk sosial. Menjadi makhluk sosial artinya proses yang berlangsung seumur hidup yang dilakukan melalui interaksi bersama orang lain dan berpartisipasi dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Artinya dengan

sosialisasi manusia memperoleh identitas sosial dan perannya dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Sosialisasi adalah proses seumur hidup di mana individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai, aturan, serta tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini memungkinkan seseorang menjadi bagian dari kelompok sosial, membentuk identitas diri, serta memahami dan menjalankan peran sosialnya. Sosialisasi terjadi melalui interaksi dengan orang lain dan partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap individu dapat hidup selaras dan beradaptasi di tengah lingkungan sosialnya. (Ummah, 2019)

2.3.2 Tujuan Sosialisasi

Tujuan sosialisasi menurut Bruce C. Cohen adalah:

1. Memberikan bekal ketrampilan yang dibutuhkan bagi hidupnya kelak di masyarakat.
2. Memberikan bekal kemampuan berkomunikasi secara aktif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis, dan berbicara.
3. Mengendalikan fungsi-fungsi organicharus dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
4. Tiap individu harus dibiasakan dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.
5. Membentuk sistem perilaku melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana ia memberikan reaksi terhadap suatu pengalaman menuju proses pendewasaan.

Menurut Sri Lestari, sosialisasi merupakan proses yang dijalani individu dalam mempelajari perilaku dan keyakinan tentang dunia tempat tinggal. Tujuan utama dari proses sosialisasi adalah mengontrol impuls, termasuk mengembangkan hati nurani; persiapan dan pelaksanaan peran; pengembangan sumber-sumber bermakna, tentang apa makna hidup, apa yang bernilai, dan untuk apa individu hidup. Melalui proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang akan mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di lingkungan masyarakatnya, juga mengetahui dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya. (Ummah, 2019).

2.3.3 Fungsi Sosialisasi

Fungsi dari sosialisasi adalah menjaga integrasi masyarakat, menjaga keteraturan dalam masyarakat, membentuk pola perilaku individu berdasarkan kaidah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat dan bertingkah laku sesuai dengan peran. Sedangkan tujuan sosialisasi itu sendiri adalah memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan nilai dan norma dalam masyarakat, membantu individu untuk berpartisipasi dengan lingkungan sekitar, mewariskan nilai dan norma kepada generasi penerus, mencegah terjadinya perilaku menyimpang, dan menciptakan integrasi dalam masyarakat.

2.4 Tinjauan Tentang Remaja

2.4.1 Definisi Remaja

Chaplin (1981 : 12) menjelaskan definisi remaja adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan : 12-21 tahun untuk anak gadis, yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 hingga 22 tahun bagi anak laki-laki. Remaja menurut WHO (dalam Sarwono 2011 : 12) membagi kurun usia menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Sedangkan menurut pandangan dari masyarakat Indonesia sendiri dalam menentukan definisi remaja secara umum agak sulit karena Indonesia terdiri dari banyak suku , adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan.

Pedoman yang dipakai adalah batasan usia remaja 11-24 tahun dan belum menikah. Hal itu dengan adanya pertimbangan pertimbangan sebagai berikut\ (Sarwono 2011 : 18) : 1) Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik). 2) Masyarakat Indonesia menganggap usia 11 tahun sudah akil baligh ,baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial). 3)

Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity, menurut Erick Erickson), tercapainya fase genital dan perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget) maupun moral (menurut Kohlberg) (kriteria psikologis). 4) Batas usia 24 tahun merupakan

batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/ tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. 5) Status perkawinan sangat menentukan pada definisi di atas, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Makadari itu definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah (Farisa et al., 2013).

2.4.2 Tahap perkembangan Remaja

Tahapan perkembangan remaja seringkali diukur dengan berpatokan pada usia. Usia pada tahap remaja (*adolescence*) dimulai saat manusia berada pada masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Sedangkan Erickson membagi masa remaja menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir.

Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun, sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun [9]. Menurut Papalia & Olds [7], masa remaja

adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Disimpulkan bahwa masa remaja terbagi kedalam tiga tahapan yang masuk dalam rentan usia 12- 20 tahun, namun pada tahap remaja akhir ada ketidak jelasan usia, antara remaja akhir dengan dewasa awal dari usia yang dimiliki.

Terpenting adalah ketika individu masuk dalam tahap remaja bukan ditentukan oleh usia, namun lebih kepada tugas perkembangan yang mampu dipenuhi oleh individu tersebut. (Nur Astuti Agustriyana, 1 : 2017)

2.4.3 Ciri- Ciri Umum Remaja

Masa remaja memiliki ciri – ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri remaja menurut Hurlock (2003), diantaranya :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting Yaitu perubahan – perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan Disini berarti perkembangan masa kanak – kanak lagi dan sebelum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasayang mandiri),

perubahan pada nilai – nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan (Ari Damayanti Wahyuningrum, 2022).

4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri Yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.

6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis Remaja cenderung memandang kehidupan dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita – cita.

7. Masa remaja sebagai bagian masa dewasa Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum – minuman keras, menggunakan obat – obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka

Menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. (Sumarni,20220).

2.5 Tinjauan Tentang Posyandu Remaja

Posyandu Remaja adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang berfokus pada peningkatan kesehatan remaja melalui kegiatan promotif dan preventif. Posyandu ini dirancang untuk memberikan pelayanan kesehatan dan edukasi kepada remaja dalam rangka

meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut Prasetyo (2019), Posyandu Remaja merupakan bentuk inovasi dalam pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan kepedulian remaja terhadap kesehatan mereka sendiri, mencakup aspek gizi, kesehatan reproduksi, serta pencegahan penyakit menular dan tidak menular.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) menjelaskan bahwa Posyandu Remaja memiliki peran penting dalam memberikan akses layanan kesehatan yang mudah dan ramah bagi remaja. Melalui kegiatan ini, remaja dapat memperoleh informasi dan keterampilan dalam menjaga kesehatan fisik maupun mental mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al. (2021), Posyandu Remaja juga merupakan upaya untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam upaya promotif-preventif di bidang kesehatan. Kegiatan yang dilakukan meliputi skrining kesehatan, penyuluhan kesehatan reproduksi, konseling psikologis, serta edukasi gizi dan olahraga.

2.5.1 Fungsi Posyandu Remaja

Posyandu remaja memiliki fungsi sebagai wadah, pembinaan dan media komunikasi remaja agar remaja tidak salah dalam menginterpretasikan perilakunya (Ningsih, 2018). Selain itu posyandu remaja memfasilitasi remaja memahami permasalahan kesehatan remaja, menemukan pemecahan masalah, membentuk kelompok dukungan remaja. Posyandu remaja diperlukan pengelolaan posyandu dalam hal ini kader. Oleh karena itu, maka diperlukan

pembentukan dan pelatihan kader untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam penyelenggaraannya.(Ayu et al., 2023)

2.5.2 Manfaat Kegiatan Posyandu Remaja

Posyandu remaja berperan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, khususnya remaja, perihal informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan. Pengetahuan tersebut mencakup, masalah kesehatan jiwa, menanggulangi penyalahgunaan NAPZA, pemenuhan gizi, aktivitas fisik, pencegahan penyakit tidak menular, dan kekerasan pada remaja.

Manfaat lain dari posyandu remaja adalah membekali remaja untuk memiliki keterampilan hidup sehat, sekaligus sebagai aktualisasi diri dalam peningkatan derajat kesehatan mereka. Dengan adanya keterampilan ini, diharapkan dapat membantu para remaja membentuk pribadi yang lebih baik dan berprinsip.

Selain memperoleh pengetahuan tentang kesehatan, posyandu remaja juga dapat menjadi sarana sosialisasi antarsesama. Bertemu dengan teman sebaya, mengobrol, dan bertukar pikiran bisa saling memberikan motivasi dan sugesti positif yang baik untuk perkembangan psikologis mereka. Kegiatan posyandu remaja diawali dengan secara menyeluruh. Pengecekan kesehatan yang dilakukan setiap bulan sekali ini membantu remaja untuk memperoleh tumbuh kembang yang optimal. Dengan begitu, kesehatan fisik maupun mental remaja akan terpantau dengan baik.

Sama seperti posyandu lainnya, posyandu remaja juga melakukan kegiatan pengecekan kesehatan dan konseling. Hanya saja, posyandu remaja

lebih menekankan pada edukasi kesehatan remaja, atau lebih tepatnya pemberdayaan untuk mengenali diri sendiri dan mengenali masalah dalam diri beserta solusinya. Berikut ini penjelasan mengenai kegiatannya. Bagi Anda yang baru pertama kali mengikuti posyandu remaja, biasanya setelah mendaftar akan diarahkan untuk mengisi formulir data diri dan pengisian kuisioner kesehatan.

Kegiatan selanjutnya adalah pemeriksaan kesehatan, yang meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, mengukur tekanan darah, lingkaran lengan atas dan lingkaran perut, serta pengecekan. Apabila ada tanda klinis anemia, seseorang akan dirujuk ke fasilitas kesehatan. Pelayanan kesehatan akan diberikan sesuai dengan permasalahan masing-masing, seperti konseling, pemberian obat atau vitamin, menjelaskan mengenai kondisi kesehatan tertentu, dan merujuk remaja ke fasilitas kesehatan jika diperlukan.

Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama setelah semua remaja melewati beberapa tahap di atas. Materi kegiatan ini dapat berupa penyuluhan, pemutaran film, bedah buku, pengembangan soft-skill, atau senam. Pelaksanaan materi kegiatan posyandu remaja biasanya setiap bulan akan berbeda-beda sesuai dengan keputusan kader posyandu. (Ula & Rahagia, 2023)

2.6 Tinjauan Tentang Reproduksi Remaja

2.6.1 Pengertian Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi dalam arti luas meliputi seluruh proses, fungsi, dan sistem reproduksi pada seluruh tahapan kehidupan manusia. Secara lebih khusus, studi kesehatan mempelajari bagaimana individu dapat terbebas

dariberbagaigangguan kesehatanyangdisebabkanolehproses atau bekerjanya fungsi dan sistem reproduksi. Manusia (terutama pada kurunusiareproduksi) secaranaluriah mempunyai dorongan seksual (sexual drives), lalu muncul hasrat mencari pasangan (sexual partnership). Dari situ muncul aktivitas seksual (sexual acts) berikut akibatnya, yaitu mengalami kehamilan dan melahirkan. Jika dorongan seksual membuat individu berpotensi melakukan hubungan seksual, kesuburan(fertilitas) menentukan apakah individu mempunyai kemampuan untuk memberi keturunan atau tidak.

Dalam hal ini individu dapat mengalami gangguan kesehatan reproduksi berupa ketidakmampuan melakukan hubungan seksual (impotensi) dan ketidakmampuan memberi keturunan (infertilitas). Perilaku seksual tidak seluruhnya didasari niat untuk mendapatkan keturunan. Dalam banyak kasus wanitadanpasangannya berusaha menghindari risiko tersebut, antara lain dengan menggunakan kontrasepsi. Akantetapi,tidak seluruh upayapencegahankehamilanberhasil. Kegagalan dalam pemakaian kontra- sepsi dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi lain, yaitu kehamilan yang tidak dikehendaki. Menghadapi masalah ini, alternatif pemecahan yang dapat diambil oleh wanita dan pasangannya ada dua, diteruskan sampai melahirkan atau diakhiri (aborsi disengaja). Pemakaian kontrasepsi dapat pula menimbulkan masalah lain, misalnya efek samping kesehatan (seperti pusing-pusing, tekanan darah tinggi, pendarahan, infeksi, dan sebagainya), dan terampasnya hak reproduksi wanita (jika pemakaian kontrasepsi dilakukan tanpa mengindahkan kemauan atau preferensi wanita pemakai kontrasepsi).

Kehamilan adalah peristiwa reproduksi penting yang dialami oleh setiap wanita. Ketika kehamilan diputuskan untuk diteruskan, wanita dituntut untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur, juga menjaga kesehatan dan gizi makanan agar janin yang dikandungnya berkembang sehat sampai saat persalinan. Kegagalan dalam merawat kehamilan, juga tidak amannya pertolongan persalinan yang diterima, (kematian bayidankematianmaternal) (Darwin, 1996) .

2.6.2 Manfaat Sosialisasi kesehatan Reproduksi Remaja

Manfaat edukasi kesehatan reproduksi remaja yaitu memberikan pemahaman dan kesadaran agar menyadari pentingnya mempelajari ilmu tersebut yang dapat berdampak pada perilaku hidup sehat dan juga bertanggung jawab kepada masalah kondisi kesehatan reproduksinya setiap hari, cara yang ditempuh dengan melakukan upaya advokasi, promosi kesehatan, KIE, konsultasi dan memberikan pelayanan kepada remaja dengan permasalahan khusus dan memberikan support dalam melaksanakan kegiatan positif yang melibatkan remaja (Arsani,2019).

Pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja sangatlah besar. Selain dapat mengurangi angka kehamilan remaja, edukasi ini juga memberikan remaja pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang cerdas dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi mereka. (Rukmasari, 2020)

2.7 Penelitian Sebelumnya

No	Komponen	Keterangan
1	Nama penulis	Purwanto Purwanto, Rosidah Rosidah, Nadia Sasmita Wijayanti, Yuliansah Yuliansah
	Judul artikel	Studi Pelaksanaan PPL Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran FE UNY di SMK
	Nama jurnal	Jurnal Efisiensi – Kajian Ilmu Administrasi
	Metode	deskriptif kuantitatif.
	Hasil	Berdasarkan uraian di atas, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pelaksanaan kegiatan sosialisasi PPL terdapat permasalahan yang menghambat yaitu pihak sekolah mitra merasa menghadiri kegiatan sosialisasi mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah, informasi yang diterima pada saat sosialisasi tidak jelas, informasi yang disampaikan pada saat sosialisasi kurang sesuai dengan kebutuhan sekolah, informasi pada saat sosialisasi tidak mudah dimengerti oleh peserta, guru-guru yang terlibat kegiatan PPL kurang senang menerima informasi sosialisasi dan sosialisasi PPL tahun ini tidak mampu me- memecahkan permasalahan

		<p>PPL tahun sebelumnya, informasi yang disampaikan pada saat sosialisasi implementasinya bergeser atau tidak sama dengan pelaksanaan PPL; 2) Proses penetapan kuota PPL mengalami permasalahan yaitu keterlambatan pengiriman kuota; dan 3) Permasalahan dalam pelaksanaan observasi sekolah tanpa didampingi oleh dosen pembimbing membuat mahasiswa tidak percaya diri, tidak mampu menyelesaikan permasalahan, tidak mampu menyampaikan kebutuhan selama PPL, merasa bingung dalam melaksanakan observasi sekolah.</p>
	DOI	10.21831/efisiensi.v15i1.24487
2.	Nama penulis	Ida Martinelli, Nalil Khairiah, Nurhasanah Nasution, Leylia Khairani
	Judul artikel	Sosialisasi mutu lulusan sekolah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.
	Nama jurnal	Community empowerment
	Metode	kemitraan, yaitu dengan melibatkan Pemerintah Desa Pematang Johar. Proses pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: 1) pre test; 2) pelaksanaan

		sosialisasi; 3) post test untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan sosialisasi.
	Hasil	Berdasarkan hasil sosialisasi memperlihatkan bahwa proses penyampaian informasi tentang mutu lulusan sekolah dan pendidikan yang bermutu yang sesuai dengan standar nasional pendidikan telah dipahami oleh masyarakat dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang kriteria mutu lulusan sekolah yang sesuai dengan standar nasional pendidikan.
	DOI	https://doi.org/10.31603/ce.5768
3.	Nama penulis	Rosita Passe ¹ , Nurul Ikawati ² , Nurqalbi Sampara ³ , Syamsuryanita Saleh
	Judul artikel	Edukasi kesehatan tentang pengenalan organ reproduksi pada remaja dengan menggunakan media audio visual
	Nama judul	Journal of Community Engangement
	Metode	Metode kegiatan pengabdian ini yaitu pemberian penyuluhan tentang pengenalan organ reproduksi pada remaja
	Hasil	kegiatan ini remaja peserta kegiatan pengabdian ini menjadi lebih paham dan lebih tahu tentang tentang

		alat reproduksi manusia, fungsi dan cara merawat organ reproduksi. Penilaian tersebut didasarkan atas respon dan antusiasme peserta dalam menerima materi yang diberikan. Termasuk respon positif peserta dalam menjawab pertanyaan secara benar ketika diberikan pertanyaan oleh pemateri dan berdasarkan nilai pre dan post- test.
	DOI	10.35706/babakti.v1i1.1
4.	Nama penulis	Nasir Mangngasing1, Dandan Haryono2, Nuraisyah3, Nasrullah4, Niluh Indriani5
	Jurnal artikel	Sosialisasi peningkatan keterlibatan pemilih pemula pada pemilu 2024 di kecamatan sarjo
	Nama jurnal	Jurnal Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat
	Metode	ceramah dan diskus
	Hasil	Hasil dari pengabdian dan penelitian ini adalah Sosialisasi dan Edukasi Pemilih Pemula belum dilakukan secara intensif dan edukasi tentang pentingnya partisipasi politik, hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, serta proses Pemilu. Pemilih pemula harus diberikan pemahaman yang

		komprehensif mengenai sistem politik dan dampak partisipasi aktif mereka dalam memilih perwakilan.
	DOI	https://doi.org/10.47353/sikemas.v2i2.1281
5.	Nama penulis	Yoyoh Rohaniah, Rahmaini Rahmaini
	Judul artikel	Sosialisasi Manajemen Keuangan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19
	Nama jurnal	Abdi moestopo jurnal pengabdian pada masyarakat
	Metode	
	Hasil	Hasil kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan pada pengetahuan masyarakat tentang manajemen keuangan keluarga setelah mengikuti kegiatan
	DOI	https://doi.org/10.32509/am.v4i1.1371
6.	Nama penulis	Gusti Ayu Sripuja
		Rusdianah Jafar
	Judul artikel	Penguatan dan Pelatihan Kader Posyandu Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi, Nafza dan Penyakit Tidak Menular (PTM) di Desa Babussalam Kabupaten Lombok Barat.
	Nama jurnal	Jurnal Pengabdian Masyarakat saga komunitas

	Metode	Ceramah
	Hasil	Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, Penyakit Tidak Menular dan Nafza, demikian halnya dengan tingkat partisipasi remaja sangat tinggi.
	URL	DOI: https://doi.org/10.53801/jpmsk.v1i3.28
7.	Nama penulis	Meda Yuliani, Yufina Yufina, Mamay Maesaroh
	Judul artikel	Gambaran pembentukan kader dan pelaksanaan posyandu remaja dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja.
	Nama jurnal	Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan.
	Metode	Ceramah
	Hasil	Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil tes pengetahuan menunjukkan perbedaan pengetahuan rata-rata sebelum dan sesudah menggunakan Grup Buzz 3.133. level Pencapaian target yang baik, dan remaja
		merasakan banyaknya manfaat yang diterima semakin meningkat pengetahuan dan keterampilan memberikan

		KIE kepada rekanrekan mereka, Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader remaja dalam pengelolaan masalah kesehatan remaja dapat meningkatkan kualitas kesehatan remaja.
	DOI	10.31764/jpmb.v4i2.4157
8.	Nama penulis	Aura amalia dll.
	Judul artikel	Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dalam menyikapi bonus demografi
	Nama jurnal	Jurnal Pengabdian Masyarakat saga komunitas
	Metode	Ceramah
	Hasil	Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi ini meningkat. diharapkan dari kegiatan ini sikap dan perilaku siswa tentang Kesehatan reproduksi remaja dapat lebih baik sehingga dapat mengurangi angka kejadian penyakit penular seksual pada remaja dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat
	DOI	https://doi.org/10.53801/jpmsk.v1i3.28
9.	Nama penulis	Meinarisa dll
	Judul artikel	Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Putri dan Pembentukan Kader Remaja Sehat Reproduksi

	Nama jurnal	Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan kepada Masyarakat.
	Metode	The adolescent menstrual attitude questionnaire yang dianalisis secara deskriptif
	Hasil	Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan pada pengetahuan remaja putri terkait kesehatan reproduksi dan sikap menjaga kesehatan reproduksi selama menstruasi dan lingkungan
	DOI	https://doi.org/10.33394/jpu.v4i4.9222
10.	Nama penulis	Bagus Hermanto dll
	Judul artikel	Analisis pemanfaatan media sosial sebagai sarana sosialisasi pancasila
	Nama jurnal	Jurnal empathy pengabdian kepada masyarakat
	Metode	Penyuluhan atau sosialisasi langsung
	Hasil	Hasil kegiatan dapat mengerti tentang kesehatan reproduksi kebutuhan yang dibutuhkan pada haid pertama serta dapat menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan. Evaluasi Hasil, Peserta kegiatan dapat mengerti serta memahami tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan dapat menjaga

		kesehatan reproduksi.
	DOI	https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v0i0.46

berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi rujukan (Meinarisa, 2023), hasil penelitian edukasi kesehatan reproduksi sebagai berikut :edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan di Posyandu Remaja terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kebersihan menstruasi serta kesehatan reproduksi secara umum. Metode yang digunakan dalam sosialisasi meliputi penyampaian materi dengan power point, video edukatif, buku saku, serta praktik langsung menggunakan alat peraga. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja setelah diberikan edukasi dibandingkan sebelum mendapatkan materi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakuka(Meinarisa, 2023), yang menemukan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi di Posyandu Remaja melalui pendekatan interaktif dapat meningkatkan pemahaman remaja terkait pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Program edukasi yang dilakukan dalam penelitian tersebut menggunakan berbagai metode, termasuk ceramah, diskusi, dan praktik langsung, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai kebersihan menstruasi dan risiko perilaku seksual berisiko.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh oleh Meinarisa (2023) dengan penelitian saya terletak pada beberapa aspek utama:

konteks dan lokasi, penelitian Anda lebih terfokus pada program Posyandu Remaja di Desa Cikeruh, yang memberikan analisis lebih mendalam tentang pelaksanaan program di komunitas lokal tersebut. Sebaliknya, penelitian Meinarisa (2023) mungkin memiliki cakupan yang lebih luas dan dilakukan di berbagai lokasi sehingga memberikan gambaran lebih umum tentang keberhasilan pendekatan interaktif di berbagai setting.

Dengan demikian. Meskipun kedua penelitian ini , menunjukkan hasil yang sejalan, perbedaan utama terletak pada metode, materi yang diajarkan, cara evaluasi, dan konteks pelaksanaan program. dari segi fokus materi, penelitian saya menekankan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi secara umum, termasuk kebersihan menstruasi dan berbagai isu kesehatan lainnya. Di sisi lain, penelitian Meinarisa lebih fokus pada kebersihan menstruasi dan perilaku seksual berisiko, dengan memberikan perhatian khusus pada dua aspek tersebut dalam edukasi yang diberikan kepada remaja.